

Dapatkah Ekstrakurikuler Public Speaking Mempengaruhi Keterampilan Bernalar Kritis Siswa Sekolah Dasar?

Muhammad Daffa Rizky Alviansyah^{1*}, Muhammad Abduh²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-05-2025

Disetujui: 28-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Public Speaking

Bernalar Kritis

Keterampilan

ABSTRAK

Abstract: This study investigates the impact of participation in public speaking extracurricular activities on the critical thinking skills of elementary school students. Utilizing a quantitative ex-post facto design, the research involved a saturated sample of 10 students enrolled in the public speaking program at SD Muhammadiyah PK Baturan. A written test instrument, developed based on critical thinking indicators and contextual student experiences, was used for data collection. Data were analyzed through simple linear regression. Validity and reliability tests confirmed that the instrument met appropriate measurement standards. The hypothesis testing revealed a significant effect of public speaking participation on students' critical thinking skills ($p < 0.001$), with an R^2 value of 0.843, indicating that 84.3% of the variance in critical thinking skills is explained by students' involvement in the activity. The findings suggest that public speaking extracurriculars play a substantial role in enhancing students' critical reasoning and present a promising avenue for supporting 21st-century learning competencies.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh keikutsertaan dalam ekstrakurikuler public speaking terhadap keterampilan bernalar kritis siswa sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain ex-post facto dan teknik sampling jenuh terhadap 10 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler public speaking di SD Muhammadiyah PK Baturan. Instrumen berupa tes tertulis dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan bernalar kritis dan pengalaman pribadi. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keikutsertaan dalam public speaking terhadap keterampilan bernalar kritis ($p < 0,001$) dengan nilai R^2 sebesar 0,843. Artinya, 84,3% variasi keterampilan bernalar kritis dapat dijelaskan oleh keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler public speaking. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler public speaking berkontribusi nyata dalam penguatan daya nalar kritis siswa dan menjadi sarana potensial untuk mendukung pencapaian pembelajaran abad 21.

Alamat Korespondensi:

Muhammad Daffa Rizky Alviansyah

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: a510210150@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini diarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter siswa secara holistik (Sufyadi et al., 2021). Salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan bernalar kritis. Keterampilan ini menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, serta membuat kesimpulan logis berdasarkan berbagai data dan sudut pandang yang tersedia (Kemendikbudristek, 2022). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan bernalar kritis peserta didik masih belum optimal. Banyak peserta didik yang cenderung pasif dalam menghadapi permasalahan, kurang mampu menganalisis informasi secara kritis, dan sulit mengemukakan pendapat secara sistematis dan terstruktur (Nahak et al., 2023).

Bernalar kritis merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan analisis informasi secara mendalam, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan yang rasional. Kemampuan ini

memungkinkan individu untuk berpikir secara sistematis, mengidentifikasi asumsi, dan menarik kesimpulan yang logis. Bernalar kritis tidak hanya melibatkan pengumpulan informasi, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kualitas dan relevansi informasi tersebut. Halpern et al. (2021), mendefinisikan bernalar kritis sebagai suatu proses intelektual yang aktif dan konstruktif, melibatkan kemampuan untuk mengklarifikasi masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang rasional. Kemampuan bernalar kritis menjadi semakin penting dalam era informasi saat ini, di mana individu dihadapkan pada berbagai jenis informasi yang kompleks dan seringkali saling bertentangan.

Bernalar kritis sangat penting dalam kehidupan modern yang penuh dengan informasi kompleks. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat (Lilihata et al., 2023). Bernalar kritis juga meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang dinamis dalam kehidupan sosial, akademis, dan profesional (Kurniawaty et al., 2022). Hal ini juga relevan dalam dunia pendidikan, di mana kemampuan bernalar kritis dapat membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari (Facione, 2011). Dengan demikian, bernalar kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membantu seseorang untuk lebih reflektif dan responsif terhadap perubahan sosial yang cepat (Rosmalah et al., 2022).

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan modern yang tidak dapat dikesampingkan (Zubaidah, 2020). Dalam kurikulum Merdeka Belajar, bernalar kritis menjadi kompetensi inti yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Meski demikian, keterampilan ini tidak dapat sepenuhnya dikembangkan hanya melalui pembelajaran konvensional di kelas. Ekstrakurikuler seperti *public speaking* memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan bernalar kritis dalam situasi nyata, baik melalui debat, presentasi, maupun diskusi yang mengharuskan mereka untuk menganalisis dan merespon berbagai sudut pandang (Ziska et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler seringkali menjadi ruang alternatif untuk mengembangkan keterampilan ini. Salah satu kegiatan yang dapat memberikan dampak signifikan dalam pengembangan bernalar kritis adalah *public speaking*. *Public speaking* melibatkan tidak hanya kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga kemampuan untuk mengorganisir gagasan, menyampaikan argumen yang kuat, dan mengevaluasi respons lawan bicara (Casmara et al., 2021). Dalam *public speaking*, peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah (Lestari et al., 2023).

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti manfaat ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung et al., 2024; Rizkyka et al., 2024) menghasilkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Temuan Patria & Abduh. (2023), menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan mendorong pengembangan empat elemen dimensi berkebhinekaan global, yaitu mengenal dan menghargai terhadap budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab mengenai pengalaman keberagaman, dan berkeadilan sosial. Penelitian lain terkait ekstrakurikuler *public speaking* membahas tentang pengaruhnya terhadap karakter komunikatif dan pengembangan diri temuannya memberikan hasil yang positif (Aliyah et al., 2020; Aprilia & Minsih, 2024). Pada penelitian Amjad (2021), hasil dari perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* sebesar 0,505 maka tingkat hubungan antara ekstrakurikuler Rohis dengan *social skills* termasuk kategori korelasi tergolong sedang di SMK Karya Wiyata Pungur.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih minim penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh ekstrakurikuler *public speaking* terhadap pengembangan kemampuan bernalar kritis. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek keterampilan sosial seperti komunikasi, sedangkan pengaruh ekstrakurikuler *public speaking* terhadap kemampuan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya; refleksi pemikiran dan proses berpikir belum banyak di eksplorasi. Di Sekolah SD Muhammadiyah PK Baturan ada bermacam

kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah *public speaking*. Menurut pandangan peneliti, perkembangan ekstrakurikuler *public speaking* di sekolah-sekolah mencerminkan tuntutan zaman akan individu yang mampu menyampaikan ide dengan efektif, serta sebagai pemenuhan keterampilan kompetensi abad 21. Maka dari itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini berfokus tentang keterampilan bernalar kritis dengan ekstrakurikuler *public speaking* sebagai wadahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antara keterampilan yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis siswa. Penelitian ini memberikan manfaat signifikan dengan menambah wawasan akademis tentang keterampilan bernalar kritis dan komunikasi, serta mendukung kebijakan pendidikan yang mendorong kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga mendorong pengembangan *soft skills* di kalangan siswa, memberikan manfaat langsung bagi mereka dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis yang penting untuk kesuksesan akademis dan profesional, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterampilan kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler *public speaking* merupakan salah satu strategi potensial dalam membentuk generasi yang mampu bernalar kritis, komunikatif, dan percaya diri. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diasah kemampuan berbicaranya, tetapi juga ditanamkan kemampuan untuk bernalar secara logis, menyusun argumen, serta merefleksikan pemikiran mereka secara mendalam. Dengan membiasakan bernalar kritis sejak usia dini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh secara intelektual dan memiliki daya nalar yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Arindra et al., 2021). Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai pengaruh keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis siswa sekolah dasar, berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan, serta memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas pelaksanaannya di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi pengaruh ekstrakurikuler *public speaking* dalam membentuk keterampilan bernalar kritis siswa di sekolah dasar. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh antara variabel secara objektif melalui pengumpulan dan analisis data numerik (Hamna et al., 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara kemampuan yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler *public speaking* dengan keterampilan bernalar kritis secara terukur dan sistematis. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah PK Baturan dengan responden siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ekstrakurikuler *public speaking* memberikan pengaruh terhadap keterampilan bernalar kritis pada siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* di sekolah tersebut. Oleh karena itu, siswa-siswa di SD Muhammadiyah PK Baturan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, dan yang akan diteliti keterampilan bernalar kritis selama mengikuti ekstrakurikuler *public speaking*. Subjek yang akan diteliti terpusat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *public speaking*. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah peserta ekstrakurikuler *public speaking* hanya sebanyak 10 orang, sehingga seluruhnya dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Sampling ini digunakan karena keterbatasan subjek yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *public speaking*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampling jenuh merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlahnya relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Teknik ini dianggap efektif untuk memperoleh data yang representatif tanpa perlu melakukan pemilihan sampel secara acak atau bertingkat.

Tahapan dalam metode ini terdiri dari beberapa langkah penting: *Pertama*, Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *ex-post facto* untuk mengumpulkan data dari responden. Instrumen penelitian berupa tes tertulis yang dirancang untuk mengukur variabel terkait, keterampilan bernalar

kritis siswa. Tes ini mengacu pada indikator yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya, yang mencakup kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis serta mengevaluasi penalaran dan prosedur, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan pengalaman pribadi. Keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler *public speaking* dijadikan sebagai variabel bebas yang telah terjadi secara alami, sehingga sesuai dengan pendekatan *ex-post facto*.

Kedua, menyusun instrumen penelitian. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Kriteria penilaian tes ini menggunakan skala Likert dengan lima skala penilaian, yaitu: sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik, yang masing-masing diberi skor untuk dianalisis secara kuantitatif. Penyusunan butir-butir pertanyaan dalam tes mengacu pada teori yang relevan dan telah divalidasi melalui uji validitas isi oleh ahli (*expert judgment*). Selain itu, uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Sebelum instrumen ini digunakan, peneliti menguji dalam beberapa tahap. Uji instrumen dalam penelitian ini mencakup uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji linearitas, homoskedastisitas, serta normalitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment, di mana butir pernyataan dianggap valid apabila nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel apabila nilai koefisien alpha lebih dari 0,60. Uji linearitas dilakukan dengan mengamati signifikansi pada Deviation from Linearity dan dikatakan linear apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji homoskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser dan dinyatakan memenuhi syarat jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, dan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Ketiga, mengajukan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, rumus yang digunakan untuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Jika hipotesis ini terbukti benar, maka dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler *public speaking* yang intensif memang efektif dalam meningkatkan tingkat keterampilan bernalar kritis siswa. Hal ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi upaya memberikan pengaruh keterampilan bernalar kritis. Dengan memberikan ekstrakurikuler yang mengasah keterampilan bernalar kritis sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang terampil dalam bernalar kritis.

Keempat, melakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan dari siswa sekolah dasar yang mengikuti ekstrakurikuler *public speaking*, dengan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya terbatas, yaitu sebanyak 10 orang. Instrumen pengumpulan data berupa tes tertulis yang diberikan secara langsung kepada siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan pendampingan guru untuk memastikan siswa memahami instruksi dan soal yang diberikan, serta untuk menjaga keteraturan pelaksanaan tes. Kelima, melakukan analisis data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial apabila data berdistribusi normal. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, dan standar deviasi dari hasil tes keterampilan bernalar kritis siswa. Analisis inferensial seperti uji *t*-parsial dan uji regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis siswa.

Keenam, melakukan interpretasi data. Hasil analisis statistik diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Interpretasi mencakup identifikasi pengaruh signifikan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap elemen dimensi bernalar kritis siswa. Temuan penelitian ini dianalisis lebih lanjut dengan membandingkannya terhadap teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, guna memperkuat pemahaman mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Ketujuh, memberikan rekomendasi praktis. Berdasarkan hasil analisis data, penulis memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan ekstrakurikuler *public speaking* di sekolah dasar. Rekomendasi ini meliputi pengembangan kegiatan

ekstrakurikuler *public speaking* yang lebih terstruktur dan berorientasi pada penguatan bernalar kritis siswa, penyusunan materi latihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, serta pelatihan bagi pembina ekstrakurikuler agar mampu mengarahkan aktivitas *public speaking* ke pengembangan kemampuan bernalar kritis. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan sarana dan jadwal yang konsisten agar kegiatan ekstrakurikuler ini berjalan optimal dan berkelanjutan.

Metode kuantitatif dipilih karena sifatnya yang objektif dan terukur, sehingga memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai efektivitas ekstrakurikuler *public speaking* dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik (Maratussholihah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, di mana data yang dihasilkan berupa angka yang dapat dianalisis secara objektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis siswa di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis yang berisi 24 item pertanyaan yang valid, mencakup keterampilan bernalar kritis, seperti memperoleh dan memproses informasi, menganalisis penalaran, serta merefleksikan proses berpikir, dan pengalaman pribadi. Penyebaran tes tertulis dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada 10 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *public speaking*. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen, yaitu keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking*, dan satu variabel dependen, yaitu keterampilan bernalar kritis siswa.

Uji Hipotesis (Uji t parsial)

Setelah semua uji prasyarat regresi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (ekstrakurikuler *public speaking*) terhadap variabel terikat (elemen dimensi bernalar kritis). Uji hipotesis ini dilakukan secara parsial melalui uji t untuk melihat signifikansi kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis.

Table 1. Coefficients

	Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M_0	(Intercept)	49.700	2.367		21.000	< .001
M_1	(Intercept)	-17.034	10.246		-1.663	0.135
	X	1.262	0.193	0.918	6.544	< .001

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,544 dengan nilai signifikansi (p) sebesar < 0,001. Karena nilai signifikansi < 0,05 dan t-hitung > t-tabel (sekitar 2,306 pada df = 8), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis.

Uji Parametrik (Uji Regresi Linear Sederhana)

Uji parametrik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk melihat seberapa besar pengaruh ekstrakurikuler *public speaking* (X) terhadap elemen dimensi bernalar kritis (Y).

Table 2. Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	7.484
M ₁	0.918	0.843	0.823	3.149

Note. M₁ includes X

Table 3. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	424.754	1	424.754	42.826	< .001
	Residual	79.346	8	9.918		
	Total	504.100	9			

Note. M₁ includes X

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan output model regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ pada variabel X, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis. Nilai koefisien regresi sebesar 1,282 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking* akan meningkatkan skor pada keterampilan bernalar kritis sebesar 1,282 poin. Selain itu, nilai $R^2 = 0,843$ mengindikasikan bahwa 84,3% variabilitas dalam keterampilan bernalar kritis dapat dijelaskan oleh keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis siswa. Nilai R^2 sebesar 0,843 menunjukkan bahwa sebesar 84,3% variabilitas keterampilan bernalar kritis dapat dijelaskan oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa *public speaking* bukan hanya mengembangkan aspek komunikatif, tetapi juga mendorong proses bernalar yang kritis, terstruktur, dan reflektif. Secara teori, hasil ini selaras dengan penelitian Halpern & Dunn (2021), menyebutkan bahwa bernalar kritis melibatkan evaluasi argumen dan pengambilan keputusan rasional. Dalam kegiatan *public speaking*, siswa terbiasa menyusun argumen, menanggapi audiens, serta menyaring informasi secara logis, yang semuanya merupakan keterampilan kemampuan bernalar kritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka berpikir keterampilan bernalar kritis, yang mencakup: Kemampuan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, serta Refleksi terhadap pemikiran dan proses berpikir itu sendiri (Pujiyanti et al., 2024). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan pola pikir kritis yang matang pada siswa. Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler *public speaking* diyakini dapat merangsang perkembangan ketiga keterampilan tersebut secara simultan. Selama siswa menyusun pidato atau presentasi dalam kegiatan *public speaking*, mereka dituntut untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menilai kredibilitas data yang diperoleh, dan mengorganisasi argumen secara logis dan sistematis. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan mereka dalam memperoleh dan memproses informasi, tetapi juga melatih kemampuan untuk

mengidentifikasi asumsi tersembunyi, membuat inferensi yang tepat, serta mengevaluasi validitas informasi yang disajikan (Kuntoro et al., 2023). Aktivitas ini secara alami mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis terhadap berbagai informasi yang mereka terima dan sampaikan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk merefleksikan proses berpikir mereka.

Lebih lanjut, teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor tersebut meliputi: kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan secara jelas, tepat, dan etis; kepercayaan diri (*self-confidence*), yang mempengaruhi rasa percaya diri saat berbicara di depan umum; kemampuan menyusun pesan, yang berkaitan dengan pengorganisasian struktur pesan yang logis dan kohesif; pemahaman terhadap audiens, yang memungkinkan penyampaian pesan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendengar; serta konteks komunikasi, yang meliputi situasi, lingkungan, dan media yang digunakan dalam proses komunikasi (Patriana, 2014). Faktor-faktor ini sangat relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler *public speaking*, di mana siswa dilatih tidak hanya untuk berbicara di depan umum, tetapi juga untuk menyusun pesan secara efektif, menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, serta mempertimbangkan konteks situasi yang ada. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara kritis dan terstruktur, yang merupakan komponen penting dari keterampilan bernalar kritis.

Faktor-faktor komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya secara langsung dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *public speaking*. Dalam praktiknya, siswa secara aktif terlibat dalam latihan menyusun pidato, menyampaikan presentasi, serta berpartisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir sistematis dan bernalar secara kritis. Oleh karena itu, melalui pendekatan teori komunikasi interpersonal, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* bukan semata-mata melatih keberanian berbicara, melainkan menjadi media pembelajaran yang kompleks. Kegiatan ini menumbuhkan kompetensi komunikasi yang terstruktur, reflektif, dan adaptif, yang pada akhirnya turut mendukung penguatan keterampilan bernalar kritis siswa secara menyeluruh. Selain pendekatan komunikasi, pembelajaran dalam ekstrakurikuler *public speaking* juga dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, di mana siswa membangun pemahaman melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi (Suryana et al., 2022). Dalam konteks ini, ekstrakurikuler *public speaking* menyediakan ruang interaktif yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menerima umpan balik dari audiens, baik dari teman sebaya maupun pembina. Interaksi ini mendorong siswa untuk menyesuaikan cara penyampaian, memperbaiki argumen, serta mengembangkan cara berpikir yang lebih dalam dan terstruktur.

Lebih jauh, aktivitas yang berlangsung dalam ekstrakurikuler *public speaking* selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa difasilitasi untuk berkembang melampaui potensi awalnya melalui bimbingan bertahap yang membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan baru secara perlahan. Kegiatan seperti menyusun argumen, menyampaikan opini secara lisan, serta merespons pertanyaan dari audiens menjadi pengalaman belajar yang memperkaya proses internalisasi pengetahuan dan penguatan daya nalar. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler *public speaking* tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir kritis, reflektif, dan mandiri, karakteristik yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis siswa, khususnya siswa SD Muhammadiyah PK Baturan. Hipotesis yang diajukan mencakup dua bagian: hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking* terhadap keterampilan bernalar kritis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana aktivitas ekstrakurikuler *public speaking* dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan bernalar kritis.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler *public speaking*, yang dilihat dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan latihan, penyampaian pidato, diskusi, serta keberanian tampil di depan umum. Sementara itu, variabel dependen adalah keterampilan bernalar kritis siswa, yang diukur melalui tes tertulis berdasarkan indikator yang telah divalidasi sebelumnya, seperti kemampuan memperoleh dan memproses informasi, mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan proses berpikir, dan pengalaman pribadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen tes tertulis yang telah divalidasi. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan. Seluruh anggota populasi ekstrakurikuler (10 siswa) dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh, mengingat jumlah populasi yang terbatas. Salah satu langkah penting dalam penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis dengan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking* dengan keterampilan bernalar kritis siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p < 0,001$, dan nilai R^2 sebesar 0,843, yang mengindikasikan bahwa sebesar 84,3% variasi keterampilan bernalar kritis siswa dapat dijelaskan oleh keterlibatan mereka dalam ekstrakurikuler *public speaking*.

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis alternatif (H_1), yaitu bahwa ekstrakurikuler *public speaking* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bernalar kritis siswa. Pengaruh yang dimaksud bersifat positif, artinya semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin baik pula kemampuan bernalarnya. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* bukan hanya melatih keterampilan berbicara. Lebih dari itu, ekstrakurikuler *public speaking* menjadi sarana strategis dalam memperkuat karakter dan daya nalar kritis siswa di jenjang sekolah dasar. Lebih lanjut, temuan ini memiliki implikasi yang luas, baik dari segi pendidikan maupun pengembangan karakter peserta didik. Secara pendidikan, hasil ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler *public speaking* dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara di depan umum, tetapi juga diarahkan untuk berpikir secara logis, menyusun argumen, dan merefleksikan pendapat mereka sendiri. Keterampilan ini penting untuk mendukung keberhasilan akademik sekaligus memperkuat pencapaian keterampilan pembelajaran abad 21.

Secara sosial, kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* yang terstruktur dan berkelanjutan dapat mendorong tumbuhnya generasi yang komunikatif, reflektif, dan berpikiran terbuka. Siswa yang terbiasa mengemukakan pendapat dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain cenderung memiliki daya nalar yang lebih tajam dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih kritis, demokratis, dan toleran dalam menyikapi berbagai persoalan sosial. Adapun keterbatasan dari penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 10 siswa, karena keterbatasan populasi ekstrakurikuler di sekolah yang diteliti. Selain itu, fokus penelitian ini masih terbatas pada pengaruh antara keterlibatan *public speaking* dengan kemampuan bernalar kritis secara umum. Belum dieksplorasi lebih lanjut bagaimana proses internal siswa, jenis aktivitas dalam ekstrakurikuler *public speaking*, maupun gaya fasilitasi pembina turut memengaruhi perkembangan daya nalar tersebut.

Berbagai penelitian telah membahas pentingnya pengembangan keterampilan bernalar kritis pada siswa. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran formal di dalam kelas, terutama melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansya, V. O et al. (2024), menyoroti efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Namun, ruang lingkup penelitian tersebut terbatas pada konteks pembelajaran intrakurikuler di kelas formal dan tidak mengevaluasi secara langsung peran kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* dalam membentuk keterampilan bernalar kritis secara lebih holistik dan aplikatif. Sebaliknya, penelitian ini menekankan pengaruh keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking* sebagai sarana non-formal yang turut berkontribusi terhadap penguatan keterampilan bernalar kritis pada siswa sekolah dasar.

Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dengan menggeser fokus dari proses pembelajaran di ruang kelas ke dalam ranah kegiatan pengembangan diri siswa yang bersifat lebih praktis, interaktif, dan reflektif.

Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kuantitatif melalui desain *ex-post facto* yang memungkinkan pengukuran hubungan antara keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler *public speaking* dan keterampilan bernalar kritis mereka. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian Arizka & Arlina (2023), yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan *public speaking* tanpa melakukan pengukuran empiris terhadap hasil pembelajarannya. Selain itu, penelitian ini secara khusus menilai kontribusi *public speaking* terhadap elemen-elemen bernalar kritis yang terukur, sementara penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penguatan nilai-nilai religius dan kepercayaan diri peserta didik secara naratif. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam penelitian 'Aliyah et al. (2020), yang membahas mengenai pengaruh ekstrakurikuler *public speaking* terhadap karakter komunikatif siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan data empiris yang kuat mengenai hubungan antara keikutsertaan dalam ekstrakurikuler *public speaking* dan keterampilan bernalar kritis, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan karakter, dapat dikembangkan secara aplikatif melalui kegiatan non-formal di sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi strategi penguatan kurikulum berbasis kompetensi abad 21, serta mengisi kekosongan penelitian terkait kontribusi langsung ekstrakurikuler terhadap pengembangan nalar kritis siswa di jenjang pendidikan dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ekstrakurikuler *public speaking* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap keterampilan bernalar kritis siswa sekolah dasar. Dengan nilai signifikansi $< 0,001$ dan R^2 sebesar 0,843, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* secara substansial berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan bernalar kritis mereka, termasuk dalam memperoleh dan memproses informasi, menganalisis penalaran, merefleksikan proses berpikir, serta pengalaman pribadi. Hasil ini menguatkan posisi *public speaking* sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang strategis dalam membentuk siswa yang reflektif, logis, dan komunikatif. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah lebih mengoptimalkan pelaksanaan ekstrakurikuler *public speaking* dengan pendekatan terstruktur dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad 21. Keterbatasan dalam jumlah sampel menjadi catatan penting bagi penelitian lanjutan agar hasil temuan lebih dapat digeneralisasi.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan untuk sekolah yang belum menjalankan ekstrakurikuler *public speaking* dapat menjalankan dikarenakan terbukti mampu mempengaruhi keterampilan bernalar kritis siswa. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti secara kualitatif mengenai dampak ekstrakurikuler *public speaking* bagi keterampilan bernalar kritis siswa atau dalam kemampuan pemecahan masalah dan lain-lain. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perbandingan antara ekstrakurikuler *public speaking* dengan ekstrakurikuler yang lain dalam upaya pembentukan keterampilan bernalar kritis siswa.

REFERENSI

- 'Aliyah, F., Katni., Saputro, A. D. 2020. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Public Speaking Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Di Mi Darul Fikri Ponorogo Jawa Timur Indonesia." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1(2):95. doi: 10.24269/tarbawi.v1i2.582.
- Amjad, A. 2021. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Terhadap Perkembangan Sosial Skills Siswa SMK Karya Wiyata Punggur." *Gowa: Penerbit Agma* 35–36.
- Aprilia, Y. A., and Minsih. 2024. "Extracurricular Public Speaking Activities on the Development of Self-Confidence of Elementary School Students." *Jurnal Elementaria Edukasia* 7(2):2596–2606. doi: 10.31949/jee.v7i2.9063.

- Ardiansya, V. O., Minsih, Negara, S. P. P. S., Mujiono, N. S. 2024. "Increasing Critical Thinking Abilities and Skills through Problem Based Learning for Elementary School Students." *Buletin KKN Pendidikan* 6(1):33-46. doi: 10.23917/bkkndik.v6i1.23664.
- Arizka, P. S., and Arlina. 2023. "Implementasi Program Public Speaking Skill Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(4):815-24. doi: 10.31538/munaddhomah.v4i4.685.
- Casmana, A. R., Timoera, D. A., Syarifuddin, I., Kusmawati, A. P., Pratama, M. A., Pradana, A. W. 2021. "Peningkatan Kemampuan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Menjadi Warga Negara Global Bagi Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2(2):127. doi: 10.26418/jppkn.v2i2.46124.
- Halpern, D. F., Dunn, D. S. 2021. "Critical Thinking: A Model of Intelligence for Solving Real-World Problems." *Journal of Intelligence* 9(2):22. doi: 10.3390/jintelligence9020022.
- Hamna, H., and Ummah, K. B. K. 2022. "Science Literacy in Elementary Schools: A Comparative Study of Flipped Learning and Hybrid Learning Models." *Profesi Pendidikan Dasar* 9(2):132-47. doi: 10.23917/ppd.v9i2.19667.
- Huda, A. I. N., and Abduh, M. 2021. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 5(5):3(2), 1547-54.
- Kemendikbudristek. 2022. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." *Kemendikbudristek* 1-37.
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., Hadi, M. S. 2023. "Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik." *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 2(4):455-60. doi: 10.51878/teacher.v2i4.1921.
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., Faiz, A. 2022. "Membangun Nalar Kritis Di Era Digital." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3):3683-90. doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2715.
- Lestari, D., and Arianti, R. 2023. "Impelementasi Program Kerja Ekstrakurikuler Podcast Dalam Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Kayangan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia* 5(2):61-65. doi: 10.29303/jpmsi.v5i2.248.
- Lilihata, S et al. 2023. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital." *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 4(1):511-23.
- Maratussholihah, A., and Wibowo, A. 2022. "Character Education Strategy Through Example and Habitation." *Profesi Pendidikan Dasar* 9(2):206-17. doi: 10.23917/ppd.v9i2.19510.
- Marpaung, D. P. B., Nurroyian., Suryadi, H. S., Ardiansyah, L. T., Iqbal, M. 2024. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(3):3408-16. doi: 10.54373/imeij.v5i3.1365.
- Nahak, R. L., Selfiana, T. M., Lawa, N. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sdi Barai 2." *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 2(2):62-69. doi: 10.37792/hinef.v2i2.1008.
- Patria, W. N., and M. Abduh. 2023. "Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(4):1947-60. doi: 10.31949/jee.v6i4.7584.
- Patriana, E. 2014. "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta." *Journal of Rural and Development* 5(2):203.
- Peter, A., and Facione. 2011. *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*.
- Pujiyanti, W., Suyoto, and . Khaq M. 2024. "Analisis Dimensi Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Materi Hak Dan Kewajiban Kelas Iv Di Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD ...* 10:1938-48.
- Rizkyka, A. N., Rizkina, A., Ramadhani, M. I. 2024. "Peran Aktivitas Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Prestasi Akademis Siswa Sekolah Dasar." *Anterior Jurnal* 23(2):41-45. doi: 10.33084/anterior.v23i2.6775.

- Rosmalah., Asriadi., Shabir, A. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Hasil Penelitian* 969-75.
- Sufyadi et al. 2021. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)." *Kemendikbudristek* 1-109.
- Suryana, E., Aprina, M. P., Harto, K. 2022. "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(7):2070-80. doi: 10.54371/jiip.v5i7.666.
- Ziska, I. Y., Mujiyanto, J., Yuliasry, I., Pratama, H. 2023. "EFL Students ' Experience in Speaking Practice through Muhadharah." 333-35.
- Zubaidah, S. 2020. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online." (2):1-17.